

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Agama

1. Pengertian Guru Agama

Dalam dimensi dunia Pendidikan guru sosok manusia mulia yang mempunyai tanggung jawab berat dan besar yaitu membawanya pada satu taraf kematangan tertentu.

Sejalan dengan ini adalah Allah SWT mengisyaratkan dalam al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujadalah: 11)

Guru merupakan salah satu faktor Pendidikan yang sangat berperan, karena guru itulah yang akan bertanggung jawab dalam upaya membina dan membimbing perilaku anak didik guna pembentukan peribadinya, terlebih-lebih guru agama, karena mempunyai tanggung jawab yang lebih berat yaitu selain ia bertanggung jawab terhadap pembina sikap siswa yang sesuai dengan ajarang agama Islam juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.

Sebelum lebih jauh membahas apa atau siapa itu guru agama, perlu kiranya penulis bahas satu persatu kata, mulai dari pengertian guru sampai kepada pembahasan Pendidikan agama Islam. Perlu diketahui juga agama yang dimaksud dalam penulisan ini adalah agama Islam, sehingga penulis terfokus pada pembahasan tersebut dalam dunia akademikan agama Ialam (PAI).

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaan (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁰ Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitas ahli ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Sementara masyarakat memadang guru sebagai orang yang melaksanakan Pendidikan di sekolah, masjid, mushola, atau tempat-tempat lain.¹¹

Guru adalah Pendidikan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilain dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹²

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), cet. Ke-4, h.377.

¹¹ Jamal Ma' ruf Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Metodologi Peengajaran Agama Islam*, (Jakarta: T.Pn, 1983), h. 114.

¹² Tim Fokusmedia, *Undang-Undang Guru Dan Dosen*, (Bandung: Fokus Media, 2006), h. 58.

Guru biasa disebut juga sebagai pendidikan. Dalam perspektif Islam pendidik ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Orang yang paling bertanggung jawab atas hal tersebut adalah orang tua anak didik. Namun, seiring dengan perkembangan pengetahuan, keterampilan, serta kebutuhan hidup yang sedemikian luas, orang tua tidak sanggup, serta menanggung beban tanggung jawab itu sendiri dengan pertimbangan tingkat keefektifan dan keefisienan. Maka dari itu ia butuh mitra yang dapat membantu dan dapat bekerja sama dalam memikul tanggung jawab yang tidak ringan, yakni suatu lembaga pendidikan. guru yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid yang biasanya memegang mata pelajaran di sekolah ini.¹³

Selanjutnya, penulis akan uraikan pembahasan mengenai Pendidikan agama Islam. Kata Pendidikan di dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴

Sedangkan agama di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai ajaran, system yang mengatur tata

¹³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), cet. Ke- 2, h. 74-75.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* h. 263

keimanan (kepercayaan) dan petibadian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.

Memang tidak mudah untuk mendefinisikan kata agama, apalagi di dunia ini kita menemukan kenyataan bahwa agama amat beragam. Pandangan seseorang terhadap agama, ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri. Beberapa ahli di dalamnya mencoba mendefinisikannya. Menurut freezer, agama adalah menyembah atau menghormati jalannya alam semesta dan janlannya peri kehidupan manusia.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntuan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dengan melihat penjelasan-penjelasan terdahulu, akhirnya bermuaralah kepada sebuah kesimpulan akhir pada pembahasan ini bahwa guru agama atau guru pendidikan agama Islam ialah seseorang yang mengemban tugas mengajar sekaligus medidik

¹⁵ TB. Aat Syaaf, S. Sos, M.Si., dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencengah Kenakalan Remaja...* h. 12-13.

yang telah memiliki stratifikasi yang memegang mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) dan terdaftar sebagai tenaga pendidik di suatu Lembaga Pendidikan atau sekolah.

2. Kedudukan, Peran, dan Tugas Guru Agama

a. Kedudukan Guru Agama

Salah satu hal yang amat menarik pada ajarang Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Kedudukan orang 'alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmu dengan cara megajarkan ilmu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam.¹⁶ Maka tidak berlebihan jika dikatakan menjadi guru merupakan tugas yang sangat mulia, terlebih guru agama Isalam yang secara jelas menyampaikan peran-peran Al-Qur'an meliputi akhlak, dan ibadah yang memang dahulu tugas tersebut diemban oleh Rosulullah saw. Dengan demikian, guru merupakan mitra Rosulullah saw., yang meneruskan perjuangannya menyampaikan kebenaran baik yang tersurat maupun di dalam Al-Qur'an.

Selain itu, keduduk guru ditengah masyarakat pun dijadikan sebagai tauladan dan rujukan masyarakat sekitar. Di sinilah nilai strategis seorang guru untuk selalu berbijak pada jalan yang benar, tidak menyimpang, sesuai dengan

¹⁶ Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...* h. 76.

ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik, dan ataupun pemerintah.¹⁷

b. Peran Guru dan Tugas Guru Agama

Peran dan tugas adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Untuk membuktikan, maka sudah seharusnya seseorang yang mengambil jalan hidup sebagai guru menjaga cita baik tersebut dengan tidak menodai kemuliaan profesi guru dengan sikap dan perbuatannya yang dapat mengundang kebencian Allah swt dan masyarakat.

Tugas guru sebenarnya bukan hanya di rumah saja, bisa dikatakan di mana saja mereka berada, di rumah, guru sebagai orang tua atau ayah ibu adalah Pendidikan bagi para putra putrinya. Di dalam masyarakat sekitar yaitu masyarakat kampung, desa tempat tinggalnya guru sering kali terpandang sebagai tokoh suri tauladan bagi orang-orang di sekitarnya, baik dalam sikap dan perbuatannya.

Menurut M. Uzer Usman, peran guru agama dalam kegiatan belajar mengajar adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu secara berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah

¹⁷ Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif....* h. 203.

laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.¹⁸

Dipandangan sebagai profesi, tentu guru agama memiliki tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Adapun tugas profesional guru agama adalah sebagai berikut:

- a) Guru agama harus dapat menetapkan dan merumuskan tujuan instruksional dan target yang hendak dicapai.
- b) Guru agama harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam situasi yang sesuai.
- c) Guru agama harus dapat memilih bahan dan alat bantu serta menciptakan kegiatan yang dilakukan anak didik dalam pengalaman pelajaran agama.
- d) Guru agama harus dapat menetapkan cara-cara penilaian setiap dengan terget.

Zakiah Darajat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* menyebutkan tiga macam tugas guru agama, yaitu:

¹⁸ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (banding: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 3.

1) Tugas pengajaran

Tugas guru yang sudah tradisional adalah “mengajar”. Karena sering seorang salah duga bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar.

2) Tugas bimbingan

Bagi guru agama, pemberian bimbingan meliputi bimbingan belajar dan bimbingan sikap keagamaan.

3) Tugas administrasi

Dalam hal administrasi, guru bertugas mengelola kelas atau menjadi mengajar interaksi belajar.¹⁹

B. Pembelajaran Membaca Al-Quran

1. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian pembelajaran membaca Al-Qur'an

Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang telah mendapatkan imbuhan gabungan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Proses pembelajaran disebut juga keterpaduan antara konsep belajar dan mengajar yang akhirnya melahirkan konsep pembelajaran. Belajar dan mengajar merupakan dua

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke- 1, h. 264 – 268.

aktivitas yang saling keterkaitan satu dengan yang lain dalam proses pembelajaran. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedangkan mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru.²⁰

Kemudian kata membaca memiliki arti melihat serta memaknai isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Sedangkan Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.

Oleh sebab itu, pengertian mengajar pun berubah seiring dengan pergeseran masa. Seperti pendapat Kenneth D Moore dikutip oleh Dede Rosyada dalam bukunya *Parading Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Menyelenggarakan Pendidikan* yang menyatakan bahwa mengajar adalah sebuah tindakan dari seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya. Pandangan ini didasari oleh sebuah paradigma bahwa tingkat keberhasilan mengajar bukan pada seberapa banyak ilmu yang disampaikan guru kepada siswa, melainkan

²⁰ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. Ke-1, h. 25.

seberapa besar guru memberi peluang pada siswa untuk belajar dan memperoleh segala sesuatu yang ingin diketahuinya, guru hanya memfasilitasi parasiswanya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya.²¹

b. Tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an

Dalam mengajar Al-Qur'an, ada pengklasifikasian ayat-ayat ke dalam dua kategori, yaitu ayat-ayat yang hanya dibaca dan ayat-ayat yang harus ditafsirkan dan dihafal. Semua itu bertujuan memberikan pengetahuan kepada anak didik agar mengarah kepada:

- a) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
- b) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna.
- c) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- e) Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika Al-Qur'an.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* h. 33.

- f) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya.
- g) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumbernya yang utama dari Al-Qur'an.²²

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama* menyebutkan tujuan mempelajari Al-Qur'an selain untuk jadi ibadah adalah sebagai berikut:

- a) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan apa-apa isinya untuk jadi petunjuk dan pengajaran dalam kehidupan di dunia.
- b) Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur'an serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- c) Mengharapkan keridhaan Allah swt.
- d) Menanamkan akhlak yang mulia.
- e) Menanam perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah keimanannya kepada Allah swt.²³

²² Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: T. Pn., 1985), h. 79.

²³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), cet. Ke-11, h. 61.

2. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pengertian Strategi Pembelajaran Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya.

Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut Ensiklopedia Pendidikan, strategi ialah *the art of bringing forces to the battle field in favourable position*. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan. Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar-mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membatuNwakan pengajaran di kelas sedemikian nupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi belajar-mengajar itu memuat berbagai alternatif yang harus di pertimbangkan untuk dipilih dalam rangka perencanaan pengajaran. T. Raka Joni mengartikan

strategi belajar-mengajar adalah sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar. Perbuatan atau kegiatan guru-peserta didik di dalam proses belajar-mengajar ini terdiri atas bermacam-macam bentuk. Keseluruhan bentuk itulah yang dimaksud dengan pola dan urutan umum perbuatan guru-peserta didik. Seorang guru yang merencanakan pengajarannya, lebih dahulu harus memikirkan strateginya. Setelah menentukan suatu alternatif barulah ia menyusun rencana pengajaran atau desain instruksional.²⁴

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode seperti ceramah, diskusi kelompok, maupun tanya jawab. Keseluruhan metode itu termasuk media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi belajar-mengajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

- a) Strategi belajar-mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 175.

- b) Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.
- c) Pola dan urutan umum perbuatan guru-peserta didik itu merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar-mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan.²⁵

b. Mengatasi kesulitan Belajar

1) Kesulitan Belajar

Setiap anak didik datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar di kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Sebagian besar waktu yang tersedia harus digunakan oleh anak didik untuk belajar, tidak mesti ketika di sekolah, di rumah pun harus ada waktu yang disediakan untuk kepentingan belajar. Berbagai jenis lembaga pendidikan dan tingkatan memiliki anak didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Masalah yang satu ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah modern diperkotaan, tapi juga dimiliki oleh sekolah tradisional di pedesaan dengan segala keminiman dan kesederhanaannya. Hanya yang

²⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm 1.

membedakannya pada sifat, jenis dan faktor penyebabnya.

Menurut Djamarah (2011: 234-235). Kesulitan belajar yang dialami oleh anak didik bermacam-macam, yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- a) Dilihat dari jenis kesulitan belajar:
 - 1) Ada yang berat;
 - 2) Ada yang sedang.
 - 3) Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari:
 - 4) Ada yang sebagian mata pelajaran;
 - 5) Ada yang seluruh mata pelajaran.
- b) Dilihat dari sifat kesulitannya:
 - 1) Ada yang sifatnya menetap
 - 2) Ada yang sifatnya sementara.
- c) Dilihat dari segi faktor penyebabnya:
 - 1) Ada yang karena faktor intelegensi;
 - 2) Ada yang karena faktor non-intelegensi.

Bermacam-macam kesulitan belajar sebagaimana disebutkan di atas selalu ditemukan di sekolah. Apalagi suatu sekolah dengan sarana dan prasarana yang kurang lengkap, dan dengan tenaga guru apa adanya. Skala rasio

antara kemampuan daya tampung sekolah dan jumlah tenaga guru dan jumlah anak didik yang tidak seimbang.

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didiknya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting sebagai berikut.

- a) Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik.
- b) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- c) Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajaran perbaikan).

3. Problematika Pembelajaran Al-Qur'an

a. Kesulitan-kesulitan Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam memahami bacaan Al-Qur'an dibutuhkan pengajaran dan metode pembelajaran sebagai alat untuk memudahkan membaca Al-Qur'an. Pada dasarnya inti dari pengajaran membaca Al-Qur'an adalah suatu usaha memberikan ilmu pengetahuan tentang membaca Al-Qur'an

dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid dan nantinya diharapkan dapat memahami, meresapi, dan dapat mengamalkannya.

Bagi masyarakat Indonesia yang umumnya tidak atau kurang akrab dengan bahasa Arab, dirasakan amat sulit untuk belajar membaca Al-Qur'an. Walaupun demikian bukan berarti tidak bisa dipelajari, hanya saja butuh waktu yang tidak sebentar apalagi jika memang benar-benar masing merasa asing dengan Bahasa Arab.

Adapun kesulitan-kesulitan yang lazimnya ditemukan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi santri atau siswa adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam pengucapan pada bunyi-bunyi huruf yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti *Tsa, Kho, Sya, Sho, Dho, Tho, Zho, 'A, dan Gho*.
- b. Kesulitan dalam memahami huruf yang bersambung, karena ketika disambung bentuk huruf menjadi berubah.
- c. Kesulitan dalam mengenal tanda panjang baik yang berupa Alif, Ya sukun/ mati, maupun Wau sukun/ mati.

- d. Kesulitan dalam mengenal tanda baca seperti *tasydid/syiddah*.
- e. Kesulitan dalam mempraktikkan hukum bacaan tajwid seperti *ikhfa*.²⁶

b. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Pembelajaran Al-Qur'an

Secara umum, faktor-faktor yang menyebabkan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, di antaranya yaitu:

1) Faktor Internal

Pada faktor internal pun terbagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa, hal ini dapat mengganggu datau mengurangi semangat belajar.

²⁶ Arief Gunawan, *Rahasia Sukses Mengajar Buku Iqra' yang Mudah dan Menyenangkan...* h. 28.

b) **Inteligensi dan Bakat**

Seseorang yang mempunyai inteligensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya kurang baik cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi di sekolah rendah. Demikian pula bakat amat besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Bila seseorang mempunyai inteligensi tinggi dan bakat yang mendukung, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi inteligensinya rendah atau sebaliknya.

c) **Minat dan Motivasi**

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan dari hati. Timbulnya minat dalam belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang

kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang.

Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang juga dapat berasal dari dalam dan luar. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian

kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/ perlengkapan sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, semua itu turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar anak. Jika masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan atau menaruh besar perhatian terhadap pendidikan, maka akan mendukung keberhasilan belajar anak.²⁷

c. Berbagai Solusi untuk Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam menyelesaikan suatu masalah, sebelum dicari bagaimana solusinya, maka harus dicari terlebih dahulu mengapa hal itu dapat terjadi yang terangkum dalam faktor penyebab. Dengan melihat faktor-faktor penyebab yang disebutkan oleh Jalaluddin, dapat diambil solusi-solusi untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran Al-Qur'an, di antaranya yaitu:

²⁷ Djalaludin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Qur'an...* h. 4-7.

- 1) Mengubah orientasi masyarakat yang masih menganggap pembelajaran AlQur'an tidak atau kurang penting. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan seminar atau pertemuan antara guru, khususnya guru agama Islam, dengan para orang tua/wali murid. Penulis anggap hal ini merupakan gerbang pertama untuk memudahkan seseorang belajar membaca Al-Qur'an. Tugas ini tidak bisa dianggap ringan dan main-main oleh guru agama Islam yang memikul tanggung jawab besar dalam membina muridnya agar mampu membaca Al-Qur'an.
- 2) Memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an. Sebab, sebuah realita dalam satuan pendidikan umum, alokasi waktu mata pelajaran agama Islam masih dirasakan kurang yang kebanyakan hanya dua jam dalam sepekan. Selain itu, seorang guru agama Islam dituntut juga untuk rela mengorbankan tenaga, waktu, dan pikiran demi tercapainya tujuan pembelajaran Al-Qur'an.
- 3) Harus sering menghadapkan siswa kepada bacaan atau tulisan yang berkaitan dengan Al-Qur'an atau bahasa Arab. Sebab, untuk mengenal karakteristik bahasa asing diperlukan pembiasaan agar tidak merasa aneh lagi jika

dihadapkan dengan aksara asing, dalam hal ini aksara bahasa Arab.

4. Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an

a. Kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an

Dalam pelaksanaan pembelajaran terkadang timbul kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa tidak terkecuali pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, bapak/ibu guru Al-Qur'an, dan beberapa siswa kelas III di SDIT Ukhuwah Banjarmasin peneliti dapat mengetahui kesulitan belajar siswa kelas III dalam membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

a) Siswa sulit konsentrasi atau memusatkan perhatian

Belajar di tempat terbuka seperti di kantin, di teras mesjid membuat perhatian anak tidak fokus, apalagi ada kegiatan lain di luar kelas atau ada sesuatu pemandangan yang menarik siswa akan mudah bagi siswa perhatiannya teralih atau sulit konsentrasi pada saat pelajaran.

b) Siswa sangat aktif secara verbal

Siswa lebih suka berbicara dengan temannya yang lain pada saat pelajaran, jika ikut membaca dengan

suara yang keras atau berteriak. Tiap orang mempunyai kebiasaan belajarnya sendiri-sendiri.

c) Siswa lambat belajar

Di antara kesulitan belajar yang lain yaitu siswa lambat untuk memahami konsep yang dipelajari pada halaman-halaman tertentu. Seperti sulit membaca panjang pendek pada ayat, dengung, dan pengucapan makhraj huruf atau sulit membaca kalimat yang secara konseptual kompleks dan panjang.

d) Siswa dengan suara pelan

Dengan suasana belajar yang tidak kondusif seperti keadaan yang ribut karena tercampurnya suara anak kelompok yang satu dengan suara anak kelompok yang lain disebabkan ada beberapa kelompok yang berdekatan dalam satu ruangan seperti di mesjid yangmana ruangnya tidak terlalu besar, begitu pula di kantin tempat yang terbuka sehingga ketika siswa membaca dengan suara pelan tidak kedengaran oleh guru, bahkan hanya bibirnya saja yang bergerak tanpa mengeluarkan suara.

e) Siswa susah melihat

Ada siswa yang susah melihat kemungkinan karena alat peraganya agak jauh sehingga tulisannya

tidak terlalu jelas atau karena mata anak yang kurang jelas.

f) Siswa aktif bergerak

Kesulitan belajar yang lain adalah ada sebagian siswa yang aktif bergerak seperti bergeser tempat duduk, memainkan perlengkapan, berjalan-jalan, bahkan mengunjungi kelompok lain. Siswa seperti ini biasanya senang dengan gaya belajar kinestetik.

g) Siswa pasif

Sebagian siswa ada yang pasif seperti melamun, pandangan kabur, lengah, berdiam diri, dan menunjukkan ketidaktertarikan pada saat belajar membaca Al-Qur'an. Minat sangat penting dalam keberhasilan seseorang. Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

h) Siswa yang kemampuannya rendah sulit belajar bersama dengan anak yang kemampuannya standar atau di atas rata-rata.

Kemampuan anak beragam, ada yang standar ada yang di bawah standar atau ada anak yang cepat pemahamannya ada juga yang lambat sehingga ketika anak digabung menjadi satu kelompok anak yang

kemampuannya rendah tidak mampu mengikuti anak yang kemampuannya standar atau cepat.

b. Metode/cara guru Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan bapak/ ibu guru Al-Qur'an di Sekolah Sampanvithaya Cho-I Rong Narathiwat Thailand peneliti dapat mengetahui metode guru Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa sebagai berikut:

Guru Al-Quran dalam menghadapi perbedaan karakter kelompok atau siswa yang sebagian ada yang kemampuannya tinggi dan ada juga yang kemampuannya rendah perlu menggunakan metode yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami. Seorang guru harus mampu melihat kondisi siswa yang sebenarnya sehingga tidak salah dalam menggunakan sebuah metode. Metode merupakan jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, walaupun diketahui bahwa setiap metode itu ada kelebihan dan kekurangannya.

Dari kesulitan-kesulitan belajar siswa tersebut, guru-guru Al-Qur'an di Sekolah Sampanvithaya Cho-I Rong

Narathiwat Thailand dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dengan menggunakan metode Ummi. Karena metode ummi ini memiliki variasi metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan variatif tersebut menjadikan pembelajaran lebih mudah, menyenangkan dan menyentuh hati anak serta dapat menutupi kekurangan-kekurangan yang ada dalam metode tersebut.

Keunikan metode belajar Al Quran ini adalah siswa diajak untuk mempraktikkan gaya belajar ini secara bersamaan. Terutama gaya belajar visual dan auditori. Hal ini karena metode belajar Al Quran bersifat praktis. Siswa dapat mencapai kompetensi jika menerapkan gaya belajar melihat tulisan, mendengar bacaan, menunjuk, dan yang lebih penting dari tiga gaya belajar ini adalah gaya belajar dengan lisan atau verbal.²⁸ Gaya belajar lisan adalah gaya belajar inti yang harus diterapkan dalam semua bagian dari proses belajar Al Quran sebagaimana yang diterapkan oleh Rosululloh dan para sahabat beliau.

²⁸ Lilik Nur Kholidah dan Nasih, Ahmad Munjin. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009). h 47 – 48.